

## MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN DAYAH PADA MA'HAD `ALY

**Muhibuddin**

email: muhibuddin.hanafiah@ar-raniry.ac.id  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

### **ABSTRACT**

A number of major *pesantrens* (Islamic boarding schools) in Indonesia have already had an Islamic religious education unit at the higher education level, known as Ma'had Aly. According to the PMA No. 71 of 2015, Ma'had Aly refers to an Islamic religious college that organizes academic education in the field of mastery of Islamic religious knowledge (*tafaqquh fi al-din*) based on the *kitab kuning* (traditionally religious text books printed in yellow papers) administered by and used within the *pesantren* environment. *Ma'had Aly* is an institution established for high-level *ulama* (Islamic clerical) education as a continuation of *diniyah* education at the *Ulya/Madrasah Aliyah* level or equivalent education. The learning system implemented at *Ma'had Aly* follows the curriculum guidelines as decreed in the Decree of the Director General of Islamic Religious Institutional Development. In the Ma'had Aly curriculum guidelines, the curriculum is described as study plans and learning programs to achieve the quality for professional competency and the quality of academic competencies. The quality standards are predetermined by relevant *Ma'had Aly* administrator and negotiated with the *Majlis Masyaikh*. The standard academic quality aims at creating Ma'had Aly graduates to have competences as the *ulama* who can carry out their functions for community development in counselling, role modelling, educating, and giving religious fatwas in response to global challenges in the future. *Ma'had Aly* is one of the latest developments in the world of Islamic education in Indonesia.

**Keywords:** *modernization, curriculum of Ma'had Aly*

### **ABSTRAK**

Sejumlah pesantren besar di Indonesia telah memiliki satuan pendidikan keagamaan Islam pada jenjang pendidikan tinggi yang populer dengan nama Ma'had Aly. Berdasarkan PMA No. 71 Tahun 2015, yang dimaksud dengan Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren. Ma'had Aly merupakan lembaga yang didirikan untuk pendidikan ulama tingkat tinggi sebagai kelanjutan dari pendidikan diniyah yang berada di tingkat Ulya/Madrasah Aliyah atau pendidikan sederajat. Pelaksanaan pembelajaran pada Ma'had Aly terdapat pedoman kurikulum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Berdasarkan pedoman kurikulum Ma'had Aly, kurikulum adalah rencana-rencana belajar dan program pembelajaran untuk mencapai mutu kompetensi profesional dan mutu kompetensi akademik. Standar mutu tersebut ditetapkan oleh penyelenggara Ma'had Aly yang bersangkutan dan dirundingkan dengan Majelis Masyaikh. Standar mutu akademik ini bertujuan agar lulusan Ma'had Aly memiliki kompetensi sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi penyuluhan pengembangan masyarakat, keteladanan, kependidikan, dan pemberi fatwa keagamaan untuk menjawab tantangan zaman di masa depan. Ma'had Aly merupakan salah satu perkembangan mutakhir dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Modernisasi, Kurikulum, Ma'had Aly*

## 1. PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan tinggi tidak hanya ditemukan di perguruan tinggi umum dan agama saja. Namun, dewasa ini jenjang pendidikan tersebut sudah hadir di lingkungan pesantren, yaitu apa yang disebut dengan Ma'had Aly. Ma'had Aly adalah sebuah perguruan tinggi pesantren yang telah diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 dan PMA No. 32 Tahun 2020. Kekhasan Ma'had Aly adalah dengan tradisi akademik berbasis kitab kuning yang konsisten, bukan sebagai perguruan tinggi pada umumnya. Ma'had Aly memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan Perguruan Tinggi Keagamaan sekalipun. Kehadiran pendidikan tinggi sekarang ini dirasakan cukup urgen dan mendesak, termasuk di lingkungan pesantren. Apalagi realitas menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang, sehingga berpengaruh pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Di samping itu, tuntutan masyarakat akan profesionalisme telah mengharuskan pesantren merespon secara lebih positif terhadap kebutuhan zaman tersebut. Dalam konteks ini, sistem pendidikan pesantren (tradisional) idealnya harus segera dipadukan dengan sistem pendidikan berbasis persekolahan (modern). Oleh karena itu, kehadiran Ma'had Aly sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam di lingkungan pesantren memiliki nilai tambah tersendiri bagi pengembangan tradisi ilmiah (akademik) di pesantren.

Salah satu lembaga tempat membangun *resource* umat Islam di Indonesia antara lain pesantren, atau yang dikenal dengan "dayah" di Aceh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan populis tertua milik umat Islam di nusantara (Jamaluddin: 2012,128). Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, di era permulaan hadirnya Islam di nusantara, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada kajian agama Islam telah mulai berlangsung. Dengan kata lain, pesantren merupakan basis pemberdayaan intelektualitas dan kepribadian umat Islam. Buktinya, sejumlah ulama besar di nusantara lahir dari rahim pesantren yang kemudian melanjutkan pendidikan keagamaan ke Jazirah Arab seperti Makkah, Madinah, Yaman, Mesir, Maroko, Sudan, dan pusat-pusat pendidikan Islam bertaraf dunia lainnya (Azra, 1994,26). Pesantren bukan hanya sebagai pusat penalaran ilmu agama secara terbatas, melainkan sebagai pusat pembentukan pemikiran, sikap dan gerakan pembebasan. Interaksi alumni pesantren dengan dunia luar telah melahirkan sejumlah tokoh perjuangan kemerdekaan (Qomar, 1997, ix), seperti Panglima Besar Jenderal Soedirman, Diponegoro, Imam Bonjol, Agussalim, K.H Wahid Hasyim, K. H

Hasyim Asy'ary, Tgk Chiek di Tiro, Tgk. Chik Paya Ra'oh, Tgk Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk Chiek Pante Geulima, Panglima Itam (Tgk. Muhammad Risyad), Tgk Hasballah Inderapuri, Tgk Hasan Krueng Kalee, dan sederet ulama pejuang lainnya (Marhamah, 2018,73).

Menurut data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI, jumlah pesantren (dengan berbagai variannya) di Indonesia tercatat sebanyak 28.194. Dari sejumlah pesantren tersebut terdapat 35 Ma'had 'Aly yang dikelola oleh pesantren. Di Aceh sendiri, Ma'had 'Aly (MA) yang sudah secara resmi memperoleh SK pemerintah pusat melalui Kementerian Agama RI baru empat, yaitu; (1) Ma'had 'Aly Dayah Darul Munawarah Abu Kuta Krueng, Ulee Gle, Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya, (2) Ma'had 'Aly Dayah MUDI Mesra Samalanga, Kabupaten Bireun, (3) Ma'had 'Aly Dayah Babussalam al-Hanafiyah, Matangkuli, Aceh Utara dan (4) Ma'had 'Aly Dayah Malikulshalih, Pantan Labu, Aceh Utara. Keempat Ma'had 'Aly di Aceh ini menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan Islam di dayah dengan konsentersasi (takhassus) yang berbeda-beda. Ada yang bertakhassus Tafsir wa 'Ulumuha (MA Darul Munawarah dan MA Babussslam al-Hanafiayah), ada yang bertakhassus Fiqh wa Ushuluhu (MUDI Mesra dan Malikussaleh).

Berdasarkan fenomena kemajuan pendidikan dayah sebagaimana digambarkan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di dayah semakin mengarah kepada pendidikan dayah yang modern. Jika demikian kenyataannya maka kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sejatinya mendapat sentuhan modern. Berdasarkan alasan inilah maka kurikulum pendidikan dayah sudah sepatutnya dimodernkan. Sejauh yang teramati selama ini, ikhtiar ke arah dimaksud telah dilakukan oleh pihak pengelola dan civitas akademika dayah. Modernisasi kurikulum secara umum dan kurikulum jenjang pendidikan dayah pada level Ma'had Aly secara khusus telah dan sedang berlangsung di dayah. Modernisasi kurikulum pada lembaga pendidikan dayah, konon lagi pada jenjang Ma'had Aly merupakan suatu keniscayaan yang cukup menarik perhatian banyak pihak untuk mencermati dan menelusurinya. Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk melihat secara lebih dekat dan bersahaja terhadap modernisasi kurikulum pendidikan dayah pada Ma'had Aly di Aceh.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Sejumlah penelitian dan kajian telah dilakukan oleh sejumlah peneliti mengenai modernisasi kurikulum Ma'had Aly di Indonesia secara umum dan di Aceh secara khusus. Berikut ini beberapa diantara laporan hasil penelitian dimaksud.

Rhendica (2020), *Manajemen Kurikulum Ma'had Aly Dalam Mewujudkan Santri Milenial*; Studi Kasus Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, PPS IAIN Tulungagung, 2020. Penelitian dalam disertasi ini dilatarbelakangi oleh adanya undang-undang diakuinya *Ma'had Aly* Lirboyo sebagai perguruan tingginya pesantren, serta tuntutan *output* (lulusan) agar dapat bersaing secara profesional. Untuk itu penulis mengangkat studi kasus *Ma'had Aly* Lirboyo. Dalam pandangan peneliti, Pondok Pesantren Lirboyo yang sejak zaman dahulu mempertahankan eksistensi sebagai pendidikan salaf yang terus berevolusi, kini mulai menyelenggarakan program kurikulum *Ma'had Aly* agar dapat mencetak santri yang dapat berjuang di era milenial. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) desain kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo Kediri dalam Mewujudkan Santri Milenial dengan mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas Islam nusantara dan keilmuan modern kas perguruan tinggi dengan Program Studi Fikih dan Ushul Fikih (*fikih wa ushuluhu*)/Ibelandaskan/Ibahan/Iajar/Ikitab-kitab/Ikuning/I(Turats)/Ikarya/IUlama/ISalaf maupun modern, (2) struktur kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo Kediri dalam mewujudkan santri milenial, mengacu pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh *Ma'had Aly* Lirboyo dengan Prodi Fikih dan Usul Fikih meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang dalam 4 tahun atau 8 semester mulai semester I (satu) sampai VIII (delapan) dan semester VII (tuju)-VIII (delapan) merupakan program wajib *khidmah* (pengabdian masyarakat). (3) Pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly*/ILirboyo Kediri dalam mewujudkan santri milenial didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini mahasantri mendapatkan pelayanan pendidikan yang mencukupi, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara riil tentang penguasaan mata kuliah yang didapat pada perkuliahan, (4) hasil kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo Kediri dalam mewujudkan santri milenial dengan mewujudkan santri *nâsyir al 'ilmi* (dapat menyebarkan ilmu agama), santri dapat mengaplikasikan pembelajaran yang terdapat di dalam kitab kuning (*Turats*), mewujudkan santri yang *muttafaqih fi ad din*, yaitu santri yang ahli di bidang ilmu agama Islam, mewujudkan

lulusan yang alim, salih yaitu selain berpengetahuan tinggi juga berperilaku baik di tengah era kemajuan teknologi.

Nur Aena (2021), *Problem dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Indonesia*, Jurnal Bestari, Vol 18, No. 2, 2021, hal. 197-213. Hasil/dari/penelitian/ini/menunjukkan/bahwa/problem/dan/tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly yakni semakin rendahnya kemampuan santri baru dari tahun ke tahun/ yang berdampak pada penurunan kualitas lulusan. *Selain itu, ada dua faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Indonesia. Faktor internal berasal dari relasi kekuasaan, masalah kurikulum, kualitas sumber daya manusia, dan biaya. Sementara dari faktor eksternal meliputi dikotomi, pengetahuan umum, kekurangan semangat penelitian, memorisasi, dan orientasi pada sertifikat. Dengan memahami problem dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum Ma'had Aly akan mempermudah para lembaga dalam menyusun kurikulum yang lebih tepat guna melahirkan generasi terbaik.*

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, dimana peneliti menggali informasi sekitar perkembangan terkini tentang kurikulum Ma'had Aly pada dayah di Aceh. Kemudian memetakan dinamika yang terjadi dalam modernisasi kurikulum pesantren/dayah dalam menyahuti Peraturan Menteri Agama RI No. 7 tahun 2015 dan PMA No. 32 tahun 2020 tentang Ma'had 'Aly yang berkaitan dengan modernisasi kurikulum Ma'had Aly khususnya. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana dinamika modernisasi kurikulum Ma'had Aly sehingga mampu memberikan keterbukaan pemikiran di kalangan mahasiswa dan elit dayah secara keseluruhan.

Melihat dari sifat data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research, Grounded Procedures and Techniques*, yang diterjemahkan dengan *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (2003, 4). Hal senada juga dikemukakan oleh Sugiono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development* (2007,13). Noeng Muhajir dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*

(Noeng,1996,21). Rulam Ahmadi dalam karyanya *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Rulam,2005,1). Didasarkan pada tempat dan sumber data penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

Subjek penelitian disertasi ini adalah salah satu dayah besar di Aceh yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly, dayah Darul Munawwarah Abu Kuta Krueng Ulee Gle Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Aceh. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari *informan* di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tela'ah dokumen. Sumber data dimaksud adalah diperoleh dari pimpinan dayah, pimpinan (mudir) ma'had `aly, tenaga pengajara, dan mahasantri. Selanjutnya sumber data lainnya adalah dari Kantor Wilayah Departemen Agama Aceh Bidang Pontren, Majelis Pendidikan Aceh (MPA), Dinas Pendidikan Dayah (DPD) Aceh, akademisi dan praktisi/pengamat dayah. Sedangkan data sekunder adalah sumber referensi kepustakaan berupa konsep, teori, peraturan, ketetapan, dokumen, dan data pasif lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun klasifikasi sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer, yaitu data yang diperoleh dari *informan* di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan tela'ah dokumen. Sedangkan data sekunder adalah sumber referensi kepustakaan berupa konsep, teori, peraturan, ketetapan, dokumen, dan data pasif lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang terdapat dalam pranata sosial melalui pengumpulan secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara pertama; wawancara/interview; wawancara merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari narasumber di lapangan yang ditemukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian./1Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka dimana jawabannya tidak ditentukan sebelumnya./1Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media teknologi telekomunikasi. Dalam melaksanakan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya untuk mewawancarai narasumber di lapangan penelitian (dayah).

Adapun nara sumber yang diwawancarai adalah unsur pimpinan (mudir) atau pengurus Ma'had Aly, para tenaga pendidik/dosen (masyaikh), mahasantri, dan stakeholder. Wawancara dengan unsur pimpinan atau pengurus Ma'had Aly lebih terfokus pada pertanyaan tentang kebijakan-kebijakan yang ditetapkan terhadap modernisasi kurikulum. Wawancara dengan para masyaikh lebih terfokus pada implimentasi kurikulum dalam kegiatan perkuliahan. Wawancara dengan mahasantri terfokus pada pengalaman dalam menerima modernisasi kurikulum. Wawancara dengan stakeholder terfokus pada dukungan dan pandangan mereka terhadap dinamika kemajuan Ma'had Aly.

Kedua melalui pengamatan langsung/bbservasi; pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui pencermatan secara terfokus terhadap lokasi penelitian. Dalam ini peneliti hadir dan mengamati secara langsung tentang keadaan yang sesungguhnya di dayah. Hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dinarasikan dalam bentuk narasi, dan bentuk informasi lainnya seperti foto sebagai bahan analisis dan penjelasan.

/1Ketiga dokumentasi (analisis dokumen) meliputi pengumpulan data berupa tulisan (teks),/1gambar,/1atau dokumen monumental lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui metode lain./1Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang sejumlah dokumen yang berkenaan dengan naskah kurikulum Ma'had Aly serta dokumen penting lainnya.

Data yang dihimpun, kemudain dianalisis secara kritis dan setelah itu dideskripsikan/1secara naratif. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berupa penjelasan naratif terhadap apa yang teramati di lapangan. Analisis kualitatif/1bisa juga dalam bentuk uraian narasi. Semua informasi, data dan fakta yang diperoleh dari lapangan penelitian dipadukan untuk kemudian dianalisis secara komparatif./1Semua data yang diperoleh melalui sumber dan tehnik di atas diterjemahkan berdasarkan jenis data masing-masing. Data dari studi kepustakaan dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*. Sedangkan data dari studi lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik *descriptive analysis* dan *comparative analysis*. Yaitu data yang diperoleh selanjutnya dipelajari, diklasifikasi, dinyatakan,

dibandingkan, ditafsirkan atau dimaknai secara kritis-komprehensif dan terakhir disimpulkan.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Pengertian Kurikulum**

Para ahli pendidikan tidak jarang merasa kewalahan memaknai pengertian kurikulum secara ringkas dan mudah dipahami. Ada beragam definisi yang telah diberikan oleh para ahli dari berbagai negara. Sebagian ahli memberikan definisinya secara meluas, sementara yang lainnya membatasi menurut konteks tertentu. Dalam pengertian yang cukup beragam ini, ada baiknya dimulai dengan menjelaskan asal-usul konsep secara etimologi (Thijs and Akker, 2009, 9).<sup>1</sup>

Dalam perspektif kebahasaan, kurikulum berasal dari bahasa Latin (Yunani) yakni *curere* yang berarti *to run* (berlari). Kurikulum sebagai kata benda dalam bahasa Latin merujuk pada dua hal, yaitu pelajaran dan pedati (Thijs and Akker, 2009, 9). Kata *curere* berubah menjadi kata benda, *curriculum*, jamaknya *curricula*. yang secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Sehingga kata kurikulum pertama kali dipakai dalam dunia atletik. Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan *a race course, a place for running a chariot* (Webster, 1964, 361). Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari (S. Nasution, 1982, 7).

Dalam konteks pendidikan, sebagian besar interpretasi yang diberikan terhadap kata kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang dipelajari (*a course for learning* atau *the subjects studied in a school*), atau sejumlah mata pelajaran (*subject matter*) yang ditempuh oleh seseorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>1</sup> Sementara itu, dalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya (Khaeruddin, 2017,24).

Kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan mempunyai lingkup pengertian yang sempit (tradisional) dan juga dalam pengertian yang luas (modern). Dalam pengertian yang sempit atau tradisional, kurikulum itu adalah sebagai *a course, as a specific and fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree.*(Webster, 1953,648) Dalam

pengertian ini, kurikulum adalah sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh para siswa dan atau mahasiswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Definisi kurikulum yang paling ringkas adalah suatu rencana belajar (*a plan for learning*) sebagaimana yang dikembangkan oleh ahli pendidikan Amerika, Hilda Taba, dan definisi ini dianggap cukup memadai. Kendati singkat namun tidak menyempitkan makna kurikulum sesungguhnya (Thijs and Akker,2009).

Dalam/lapangan/lpendidikan/lpengertian/ltersebut/l dapat dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana ianya mulai diajarkan/l dan/l kapan/l akan diakhiri,/l dan/l bagaimana/l cara/l untuk/l menguasai bahan ajar itu agar seseorang dapat mencapai gelar (dakir, 2004,2). Dalam pengertian lain secara umum, kurikulum dapat didefinisikan bahwa kurikulum/l adalah/l niat/l dan/l harapan/l yang/l dituangkan/l dalam/l bentuk rencana/l atau/l program/l pendidikan/l untuk/l dilaksanakan/l oleh/l guru/l di sekolah dan diikuti oleh para siswanya. Dengan demikian, isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa (Nana Sudjana, 2005,3).

Kurikulum yang berkembang sejalan/l dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut oleh penyusun kurikulum dan pimpinan lembaga pendidikannya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa, yaitu sebagai “... *a race course of subject matters to be mastered*”(S.Azia, 1976,7).<sup>1</sup> Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kurikulum itu adalah: “*a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leadang to a degree*”(Webster, 1993,648).<sup>1</sup>

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik ke tingkat yang lebih tinggi. Pengertian kurikulum ini, saat sekarang, sama dengan “rencana pelajaran di sekolah, yang disajikan oleh para guru kepada para muridnya.” Arieih Levy mengemukakan, kurikulum semacam ini, tidak lebih dari daftar singkat mengenai sasaran dan isi bahan ajar/materi/l yang diajarkan di sekolah atau program silabus atau pokok bahasan yang akan diajarkan (Arief Lavy, 1983,2).

Dalam sejumlah literatur terbaru dan yang kini digunakan di negara-negara maju disebutkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan juga mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan lebih dari itu, Harold B. Berty, sebagaimana dikutip Asep Herry Hernawan dan Rudi Susilana (Asep Herry;2020,2) mengatakan bahwa kurikulum mencakup semua kegiatan (baik di dalam kelas maupun di luar kelas) yang diberikan pendidik kepada subjek didik di bawah tanggungjawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sailor, Alexander dan Lewis sebagaimana dikutip Nana Syaodah mengemukakan pandangan senada, kurikulum menurutnya adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik supaya belajar dengan baik di ruang kelas maupun di luar kelas (Nana:2000,27).

Lain halnya dengan William B. Ragan (1974,44) yang berpendapat bahwa kurikulum ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar menuju kemampuan siswa yang paling baik. Sedangkan Abdul Qadir Yusuf dalam kitabnya *at-Tarbiyah wal Mujtami'* sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik (2008,95), mendefinisikan kurikulum sebagai *sebuah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar di bawah bimbingan lembaga (sekolah)*". Dengan demikian, kurikulum adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang terorganisir dengan terencana dan siap diimplementasikan. Seluruh komponen, dalam hal ini bahan ajar, akan terlibat dalam pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik akan diterapkan di suatu lembaga pendidikan tersebut.

Pengertian kurikulum terus berkembang sejalan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Semakin beragamnya pengertian kurikulum maka secara teoritik para pakar akan mencoba mencermati beberapa dimensi pengertian kurikulum. Hilda Tiba (1963,37) mengelompokkan kurikulum ke dalam tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi subjek didik di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, kurikulum juga menunjuk

pada suatu dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan belajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi.

#### 4.2 Jenjang dan Produk Kurikulum

Dalam pembahasan kurikulum yang lebih bersifat aplikatif, hal *pertama* yang paling penting adalah perbedaan yang muncul dari adanya kekhususan tahapan kurikulum dan pengembangan kurikulum. Dalam konteks bahasan kurikulum, aspek yang seringkali ditekankan adalah mengenai jenjang dan produk kurikulum. Akker membagi kurikulum kepada lima level, yaitu;

Jenjang	Keterangan	Contoh
SUPRA	Internasional	• Framework Kurikulum Bahasa di Eropa
MAKRO	Sistem, nasional	• Tujuan Inti, tahapan capaian • Program Ujian
MESO	Sekolah, lembaga	• Program Sekolah • Program Pendidikan
MIKRO	Ruang kelas, guru	• Rencana Mengajar, Bahan Pengajaran • Modul, Pelajaran • Buku Daras
NANO	murid, individu	• Rencana Perorangan dalam Belajar • Pelajaran Perorangan dalam Belajar

Tabel 1: Jenjang dan Produk Kurikulum (Akker: 2003, 9)

Tabel di atas menjelaskan bahwa jenjang kurikulum yang lebih tinggi akan memberi kesan kepada jenjang yang paling rendah, terutama jika jenjang semua tersebut memiliki keadaan yang permanen dimana kelas yang terbatas mendominasi target kelompok yang lebih besar. Misalnya isu yang sedang mengglobal di kancah dunia internasional sekarang ini adalah berkenaan dengan isu berkelanjutan (*sustainable*), isu perdamaian (*peace*), kemerdekaan (*freedom*), moderasi (*moderation*) dan lain-lain. Nah, isu global ini akan mempengaruhi sejumlah negara dan berlanjut kepada kebijakan pendidikan di negara tersebut. Seperti maraknya isu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan isu moderasi di Indonesia sebagai pengaruh dari isu global tentang kemerdekaan manusia dalam berfikir dan bertindak (moderatif).

Representasi Kurikulum

*Kedua*, mengklarifikasi perbedaan menyangkut bentuk yang berbeda di mana kurikulum dapat direpresentasikan.

Level		Representasi
Diinginkan	Ideal	Visi (rasional atau filosofi dasar yang mendasari kurikulum)
	Formal/Tertulis	Rencana sebagaimana ditentukan dalam dokumen dan/atau materi kurikulum
Diimplimentasikan	Dirasakan	Kurikulum sebagaimana ditafsirkan oleh penggunanya (terutama para guru)
	Operasional	Proses belajar mengajar yang sebenarnya (termasuk: kurikulum yang dilaksanakan)
Diperoleh	Pengalaman	Pengalaman belajar seperti yang dirasakan oleh peserta didik
	Dibelajarkan	Hasil belajar yang dihasilkan peserta didik

Tabel 2: Bentuk Kurikulum

Pembagian kurikulum menjadi enam representasi sebagaimana dipetakan di atas, dibangun di atas karya John Goodlad (1979; lihat juga van den Akker, 2003), hal ini sangat berguna dalam analisis proses dan hasil inovasi kurikulum. Pembagian tiga arah yang lebih global sering digunakan dalam studi komparatif internasional yang sering berfokus pada penilaian tingkat pencapaian skala besar dalam kurikulum.

### 4.3 Modernisasi Kurikulum

Dalam konteks kurikulum, istilah modernisasi jarang digunakan, ketimbang kata inovasi (perubahan menjadi lebih baru) walaupun keduanya hampir memiliki pemaknaan yang sama, dimana kedua kata ini mengacu pada usaha pembaruan sebagai dampak dari perubahan sosial. Kendatipun demikian, dalam disertasi ini tetap menggunakan modernisasi kurikulum dengan alasan bahwa modernisasi lebih mengacu pada proses perkembangan, kemajuan dan pengkinian. Dengan demikian modernisasi kurikulum berarti memperbarui kurikulum yang selama ini digunakan sehingga menjadi lebih berkembang, berkemajuan dan berkekinian, relevan dengan keadaan sekarang.

Gerakan modernisasi atau pembaruan, yang dalam bahasa Arab, disebut dengan *tajdid*, dan juga *modernism* dalam terminologi Barat (Djohan Effendi, 2010, 79). *Tajdid* berarti pembaruan dan orang yang melakukannya dinamakan *mujaddid* (Lisanul Arab). Dalam Islam sendiri sebenarnya telah memiliki tradisi pembaruan, terutama pada saat mendapatkan suatu masalah baru, umat Muslim akan mencari jawabannya yang

didasarkan al-Qur'an dan sunnah.<sup>1</sup>Gerakan modernisasi ini baru populer pada awal abad ke-18, yaitu setelah munculnya/gaung pemikiran/dan/gerakan/pembaruan/Islam,/menyusul/kontak politik dan intelektual dengan Barat, karena pada saat itu Barat dianggap telah maju/dan/modern dengan teknologi dan sains. Harun/Nasution/(1998, 25) mendefinisikan/pembaruan/Islam/sebagai pikiran atau gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan/lakibat telah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Harun;1998, 30). Dengan pengertian tersebut, Harun Nasution mengidentikkan pembaruan Islam dengan modernitas Islam, dimana perkembangan ilmu pengetahuan moderen pada awalnya dipelopori oleh umat Islam.

Modernisasi, menurutnya, terjadi sebagai sebuah perubahan dalam berbagai sendi kehidupan/masyarakat/terutama/dalam/sistem/pendidikan/dari/yang/klasikal memuju kepada sistem kekinian (modern), menuju kemapanan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Harun;1998, 30).<sup>1</sup>Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan untuk mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini yang bersifat mengungkung yang ditandai oleh gerakan yang meninggalkan nilai-nilai transidental (Harun;1998, 31). Modern selalu dikaitkan dengan/adanya/pembaaharuan-pembaruan/pada/masa/tertentu, sehingga istilah modern juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **4.4 Proses Modernisasi Kurikulum**

Modernisasi kurikulum tidak terlepas dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum adalah salah satu bagian dari modernisasi kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan perubahan dan peralihan total atau sebagian dari satu kurikulum ke kurikulum lain. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaannya di institusi pendidikan yang disertai dengan penilaian yang intensif untuk membuat penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut yang didasarkan pada hasil penilaian. Hamalik (2007,183) menyebutkan bahwa pengembangan

kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.

Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen dalam situasi belajar-mengajar, antara lain jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, bahan ajar kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber yang akan digunakan pada unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar. Menurut Rusman (2012,88)/1 salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkenaan dengan organisasi kurikulum itu sendiri.

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya adalah untuk mempermudah subjek didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah subjek didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum harus dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan menggunakan semua bahan ajar dalam kegiatan belajar. Setiap pengembangan kurikulum mempunyai tujuan. Adapun tujuan pengembangan kurikulum antara lain adalah untuk mengurutkan tujuan-tujuan pengajaran secara sistematis dan logis sehingga subjek didik dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya secara saling berhubungan sepanjang tahun.

Adapun proses atau langkah-langkah pengembangan kurikulum sebagaimana diuraikan oleh Sukmadinata (2000,66) adalah sebagai berikut:

#### 1./1 Perumusan tujuan.

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuannya harus dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, latar belakang siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut telah diuraikan pada sub bab sebelumnya.

#### 2./1 Menentukan Isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan yang akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa kegiatan untuk mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman

belajar lain/1sesuai/1dengan/1bentuk/1kurikulum/1itu sendiri. Beberapa hali kurikulum menyatakan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam/1memilih/1dan/1menetapkan/1isi/1kurikulum adalah: (1) tingkat kematangan siswa; (sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kematangan subjek didik); (2) tingkat pengalaman anak; dan (3) taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang konkret menuju yang abstrak, dari yang mudah menuju yang susah, dan dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Menurut Yamin dalam Subandijah (1993,3)/1mengatakan bahwa isi kurikulum selain menumbuhkan kecakapan sosial, seperti kecakapan bekerja kooperatif, kolaboratif, dan/1solidaritas./1Kurikulum/1berbasis/1kompetensi/1berorientasi kecakapan hidup (*life skill*), membelajarkan siswa secara terkondisi dan kebermaknaan, dan tidak menuntut mereka untuk menghafal materi pengetahuan, melainkan kecakapan yang dapat ditularkan di tengah-tengah masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari yaitu masyarakat belajar (*learning sociality*).

Selanjutnya Hamalik (2007,52)/1membuat kriteria pemilihan isi kurikulum, dengan berpatokan pada karakteristik masyarakat (*social science*). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Isi kurikulum harus bersifat kekinian, artinya isinya harus memuatkan pengetahuan, dan penemuan-penemuan baru.
- 2) Isi kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi. Generalisasi-generalisasi menjadikan landasan dalam memilih data faktual dalam ruang lingkup pengetahuan yang sedang berkembang.
- 3) Isi/1kurikulum/1dapat/1memberi/1kontribusi/1pengembangan ketrampilan, kecakapan hidup, berpikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan. Individu harus mampu menggunakan kemampuan rasional, berfikir logis, serta dapat membedakan antara fakta dan perasaan.
- 4)/1 Isi/1kurikulum/1menyumbang/1terhadap/1pengembangan/1moralitas yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan. Pendidikan profesional harus mampu membuat keputusan yang berjangka panjang.
- 5)/1 Isi kurikulum harus mempunyai makna dan maksud bagi para siswa. Pemilihan isi kurikulum harus berdasarkan pada maknanya bagi perubahan sosial dan bermakna bagi tujuan / maksud para subjek didik.

- 6) Isi kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan. Belajar akan mempengaruhi tingkah laku dan mengembangkan keinginan untuk belajar secara terus menerus, karena itu pemilihan isi kurikulum harus berdasarkan pada tingkat kematangan dan pengalaman subjek didik.
- 7) Isi kurikulum harus mampu menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang, yakni pertumbuhan siswa secara menyeluruh, seperti: pertumbuhan kepribadian, kemasyarakatan, dan peka terhadap perkembangan yang sedang terjadi.
- 8) Isi kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.

Adapun isi kurikulum, dalam hal ini adalah menentukan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dan isi/bahan ajar yang akan diberikan. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan isi kurikulum, sebagaimana telah dijelaskan dalam halaman-halaman sebelumnya. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan dan tujuan negara.

#### 4.5 Organisasi dan proses belajar mengajar

Organisasi kegiatan dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang akan menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang akan digunakan. Dalam implementasi kurikulum, dikembangkan model pengorganisasian isi kurikulum yang biasa, yaitu yang dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran atau biasa disebut dengan *separated subject curriculum*, dan juga pengorganisasian yang lebih bersifat terpadu pada penelitian ini yang akan dibahas tentang kurikulum yang bersifat terpadu atau dalam istilah lain disebut dengan *integrated curriculum*. Selanjutnya akan diuraikan tentang pengorganisasian kurikulum dan jenis-jenisnya.

#### 4.6 Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan. Evaluasi kurikulum membahas berbagai kegiatan dalam memonitor, baik proses maupun produknya dalam pelaksanaan kurikulum dengan maksud mencari data untuk keperluan revisi lebih lanjut.

Dalam penilaian kurikulum, sebagaimana dinyatakan oleh Dakir (2004:10) ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

*1a). Reflective evaluation*

*Reflective evaluation* yaitu penilaian kurikulum sebelum sebuah kurikulum dilaksanakan. Jadi penilaian yang dilakukan di belakang meja atas dasar berbagai pertimbangan para ahli yang berupa landasan teori, hasil penelitian, pengalaman, musyawarah, dan sebagainya.

*1b). Try out evaluation*

Perlunya evaluasi pada *try out* adalah dengan harapan agar sebelum dilaksanakan dicobakan terlebih dahulu pada skala kecil, pada beberapa sekolah yang dianggap dapat mewakili untuk mengetahui berbagai kelemahan yang mungkin terjadi dan dijadikan bahan pertimbangan untuk diadakan revisi seperlunya.

*1c). Formative evaluation*

Setelah kurikulum yang telah direvisi atas dasar *try out* tersebut selesai kemudian didesiminasikan ke sekolah-sekolah yang lebih luas lagi, dimonitor tahap demi tahap, komponen demi komponen, kemudian diadakan evaluasi. Evaluasi demikian disebut *formative evaluation*.

*1d). Summative evaluation*

Evaluasi secara sumatif dilakukan dengan cara mengevaluasi secara keseluruhan baik prosesnya maupun produknya. Evaluasi dalam kurikulum sangat mempengaruhi berhasil tidaknya sebuah kurikulum yang telah direncanakan pada suatu proses pendidikan. Evaluasi dalam kurikulum yang sedang dikembangkan merupakan suatu keharusan, karena evaluasi menentukan berhasil tidaknya kurikulum yang sedang diimplementasikan.

#### **4.7 Ma'had Aly**

Ma'had Aly merupakan terminologi baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Secara literlek *ma'had* dalam bahasa Arab berarti pondok, markas, tempat belajar, dan wadah berkumpul. Sedangkan *aly* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang tinggi, tempat yang tinggi, sesuatu yang berada di atas. Jadi *ma'had aly* secara kaidah

kebahasaan dapat dimaknai sebagai lembaga belajar atau institusi pendidikan jenjang atas atau tinggi. Dalam paparan lain, pengertian Ma'had Aly; secara etimologi terdiri dari dua suku kata dari bahasa Arab, yaitu ma'had yang dalam kamus bahasa Arab berarti lembaga pendidikan setara institusi, sekolah tinggi, universitas atau perguruan tinggi. Sedangkan kata Aly berarti luhur atau tinggi.

Ma'had Aly dalam pengertian terminologis kependidikan Islam adalah perguruan tinggi yang berada di pondok pesantren dan khusus mempelajari ilmu agama Islam berbasis kitab kuning (karya ulama klasik/turats). Ma'had Aly adalah sebuah perguruan tinggi pesantren yang telah diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015. Ma'had Aly adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam. Pendidikan akademi di perguruan tinggi tersebut berbasis pada kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sebagai unsur PTKI, Ma'had Aly merupakan wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual pondok pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pondok pesantren. Maka lulusan Ma'had Aly diharapkan menjadi kader kiai/ulama yang menguasai khazanah keilmuan *kutub at-turats* secara mendalam.

Ma'had Aly merupakan pendidikan tinggi pesantren yang masa belajarnya empat tahun setelah pendidikan 'Aliyah. Pendidikan Ma'had Aly bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan thalabah/santri yang Islami, mampu berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab serta mengamalkan al-Quran untuk melanjutkan ke tingkat Pendidikan Strata (S2) atau untuk memasuki pasar kerja. Ma'had Aly adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam. Pendidikan akademi di perguruan tinggi tersebut berbasis pada kitab kuning yang diselenggarakan pondok pesantren. Sebagai unsur PTKI, Ma'had Aly merupakan wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual pondok pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pondok pesantren. Maka lulusan Ma'had Aly diharapkan menjadi kader kiai-ulama yang menguasai khazanah keilmuan *kutub at-turats* secara mendalam.

## **PEMBAHASAN**

Dalam konteks ini, Ma'had Aly dayah Darul Munawwarah memilih konseterasi kajian (takhusus) tafsir wa ulumuhu dengan distingsi tafsir ayatul ahkam dengan kitab

rujukan utama Rawai'ul Bayan. Di samping rujukan utama tersebut, kurikulum Ma'had Aly didukung dengan kurikulum tambahan/pendukung, yaitu apa yang disebut dengan kurikulum masail (tematik). Kurikulum ini sangat menarik disebabkan mengutamakan problem kekinian atau kontemporer berdasarkan persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Arah dan lingkup kajian tafsir pada ayat-ayat hukum dan kemudian mentakhrij (mempublikasikan hasil tafsir menjadi bahan dasar dalam mengistibathkan hukum. Penerapan langkah-langkah metodologis dalam menafsirkan ayat-ayat hukum (*al-ayat al-ahkam*) dalam ranah pendidikan pada Ma'had Aly Dayah Darul Munawwarah disebut dengan *qawai'd al-tafsir*. Kajian ini cenderung bermain pada wilayah metodologi dan falsafah hukum semata, bahkan sampai pada tataran hukum aplikatif (terapan).

Sistem pendidikan pada Ma'had Aly dengan takhassus/1tertentu diberikan kemandirian untuk menentukan dan merumuskan sendiri kontens kurikulumnya dalam setiap mata kuliah yang diberikan. Konten kurikulum tersebut dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu *assasiyah* (dasar/pokok/utama), *takhsussus* dan *musai'dah* (pendukung) berupa kitab tafsir pendukung seperti kitab Tafsir Jalalain. Termasuk sebagai kurikulum pendukung/1juga adalah metodologi penulisan karya ilmiah, penelitian, pengabdian masyarakat dan bahasa asing, dan kegiatan ekstrakurikuler.

“Kurikulum Ma'had Aly ini berbeda dengan sekolah tinggi lainnya. Ma'had Aly hanya membuka satu program studi spesifik. Para mahasantri akan fokus mendalami kajian Islam yang berbasis kitab kuning, berdasarkan ketentuan kurikulum pesantren. Dengan prodi spesifik, para lulusan Ma'had Aly akan melahirkan kader-kader ulama yang intelek dengan keilmuan menurut bidangnya sesuai dengan perubahan zaman. Ma'had Aly Darul Munawwarah Kuta Krueng memiliiah program takhassus “Tafsir dan Ilmu Tafsir (*tafsir wa ulumuhu*) dengan konsentrasi tafsir ayat ahkam” (Anwar Usman, 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa struktur kurikulum Ma'had Aly Darul Munawwarah terdiri dari 3 unsur, yaitu :

a) Kurikulum Dasar (*assasiyah*)

Kurikulum dasar ini disusun dan dikemas untuk memberi wawasan keilmuan yang diperlukan oleh mahasantri sebagai media dalam mengkaji tafsir dan ilmu tafsir/1yang tertulis dalam beberapa literatur, baik yang berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia. Materi perkuliahan diberikan dalam bentuk teoritis dan aplikatif agar dalam pembacaan literatur-literatur kitab *turats* dilakukan secara cermat dan tepat. Di samping

itu, para mahasantri juga dapat mengembangkannya dengan menghasilkan karya-karya ilmiah yang aplikatif.

b) Kurikulum/1Konsentrasi (*takhassus*)

Kurikulum/1ini/1diprioritaskan/1untuk/1mengkaji/1dan/1mendalami/1Ulumul/1Qur`an, Tafsir Ahkam, Hadis, Fiqh, dan Ushul Fiqh secara komprehensif dan mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk penerapan dan jawaban terhadap masalah kekinian. Materi perkuliahan dirancang untuk membentuk mahasantri agar mempunyai pengetahuan dan wawasan Ulumul Qur`an, Tafsir Ahkam, Hadis, Fiqh, dan Ushul Fiqh yang cukup mendalam dan mampu berpikir secara kritis dan responsif terhadap kajian-kajian tafsir dan ilmu tafsir. Kajian yang dilakukan bukan hanya sebatas informatif, melainkan juga melakukan analisa kritis.

c) Kurikulum Pendukung (*musa`idah*)

Kurikulum pendukung ini dirancang untuk memberi wawasan keilmuan keislaman yang diperlukan oleh mahasantri sebagai sarana untuk mendalami kajian-kajian ilmu tafsir. Materi perkuliahan berbentuk kajian normatif dan non-normatif (historis), agar kajian tafsir yang dikembangkan memiliki struktur ilmu yang kokoh, bersandar/1pada sumber primer yang normatif dan historis sehingga dapat ditransformsikan dalam konteks nyata. Selain itu, kurikulum ini juga dirancang sebagai bentuk aplikatif dari pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh mahasantri di bangku perkuliahan. Dengan kurikulum pendukung ini diharapkan/1para/1mahasan-tri memiliki/1kapasitas/1dan/1kepekaan/1untuk/1mengkaji permasalahan tafsir dan ulumul Qur`an.

Sebagaimana diketahui bahwa sistem pendidikan pada Dayah darul Munawwarah dewasa ini telah menganut sistem *mu`adalah* (penyetaraan dengan jenjang pendidikan formal). Sekarang ini terdapat tiga jenjang mu`adalah pada dayah Darul Munawwarah, yaitu jenjang pendidikan dayah dengan mu`adalah tsanawiyah, `alimah dan perguruan tinggi atau Ma`had Aly. Reformasi pendidikan di dayah ini terjadi pada saat dayah ini menerima sentuhan formalisasi pendidikan dengan cara menganut sistem pendidikan bermu`adalah (penyetaraan). Dalam keadaan ini bukan berarti dayah telah meninggalkan ciri khas salafiahnya yang mengandalkan rujukan utama materi pendidikan pada kitab-kitab tsurat (kitab kuning).

Hanya saja, kata sumber resmi di dayah ini, sistem mua'dalah pada sistem Ma'had Ali lebih pada pensejajaran sebagai dasar untuk memperoleh legitimasi pemerintah, lulusan dayah harus mendapatkan pengakuan ijazah pada masing-masing jenjang pendidikan yang dilaksanakan (SLTP, SLTA dan PT) sesuai dengan Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum dayah ini murni kurikulum dayah (kitab klasik), namun managerial pendidikannya disejajarkan dengan model pendidikan formal sebagaimana yang berlaku pada sistem pendidikan tinggi lainnya di Indonesia (Munawar, 2022).

Kurikulum pada Ma'had Aly di Aceh menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama pembelajaran. Selain mata pelajaran umum, semua mata kuliah menjadikan kitab kuning sebagai referensi pembelajarannya. Proses perencanaan penyusunan kurikulum dan Mata Kuliah pada Ma'had Aly MUDI Mesra, Ma'had Aly Darul Munawwarah semuanya tetap merujuk pada semangat pembelajaran pesantren (baca: dayah) yang berbasis kitab kuning. Pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, kitab kuning menjadi referensi mata kuliah konsentrasi yaitu Kitab *Tafsir Khazin*, Kitab *Ruwai' u Al-bayan*, Kitab *Al-itqān*, Kitab *Tafsir Al-Shāwi* dan Kitab *Tafsir Al-Jalālain*.

Di antara ketrampilan umum lulusan Ma'had Aly yang diharapkan lahir berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly adalah memiliki kriteria bahwa lulusannya mampu menerapkan (*tathbiq*)/1pemikiran logis, kritis, sistematis, dan/1inovatif/1dalam/1konteks/1pengembangan dan/1implementasi ilmu-ilmu keislaman-kepesantrenan/1dan hasil kajiannya berdasarkan kaidah,/1tata/1cara, dan/1etika/1ilmiah dalam/1bentuk risalah sarjana, dan mempublikasikan tulisan/1dalam/1jurnal ilmiah; mampu membaca dan memahami kitab kuning; mampu/1menghafal 3 juz/1al-Quran dan 50 hadits; dan mampu membaca dan/1memahami bahasa/1Arab/1klasik/1(*fushhah turats*).

Pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, kitab-kitab yang diajarkan antara lain misalnya kitab *Syarh Kanz Al-ghāribīn*, kitab *Al-Muwāfaqat*, kitab *Fatāwa Al-Mu'āsirah Al-Mu'tabarrah*, kitab *Al-mawāhib Al-thaniyyah*, kitab *Maṭāli' Al-daqa'iq Fī Tahṙīr Al-Jawāmi' wa Al-Fawāriq*, kitab *Fawāid Al-makkiyyah Fīmā Yaḥtāj Al-ṭalabah*, kitab *Al-fiqhiyya 'Alā Madhāhib Al-arba'ah*, kitab *Ghayāt Al-wuṣūl*, kitab *Masāil Al-fiqhiyyah*, dan kitab *Al-Maḥalli* (Zulkhairi, 2022). Setiap mata kuliah terdapat kitab tertentu yang

diajarkan yang isi pembahasannya sesuai dengan Mata Kuliah. Apa yang membedakan pengembangan kurikulum Ma'had Aly dengan kurikulum Perguruan Tinggi Islam umumnya ada pada kewajiban penguasaan kitab secara tuntas di Ma'had Aly.

Kitab dikaji dari awal sampai akhir dengan sistem *talaqqi* yang selama ini berlaku di dayah. Artinya kitab dikaji secara menyeluruh dengan sistem *khataman* (perihal sistem dijelaskan pada sub bab berikutnya), bukan hanya materi terkait tema yang ditentukan sebagaimana umumnya dijalankan pada perguruan tinggi Islam lainnya. Pada Ma'had Aly sistem *khataman* ini memungkinkan dijalankan karena memang para mahasantrinya menetap atau mondok di asrama dayah. Berbeda dengan mahasiswa di perguruan tinggi dimana mahasiswa tidak mondok.

Pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, tujuan, kompetensi dan ketrampilan yang ingin dicapai melalui pendidikan jenjang Ma'had Aly adalah terwujudnya kader ahli tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer guna merespon dinamika sosial yang terus timbul dalam kehidupan masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya generasi ahli tafsir yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik, maupun mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan nyata serta mempunyai ketaatan yang secara ritual dan sosial diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkembangnya sistem pendidikan, penelitian serta penerapannya di tengah masyarakat melalui pengkajian khazanah keilmuan Islam secara kontekstual sesuai tuntunan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan/ dan teknologi akan membuat publik melek teknologi dan sistem informasi.

Berdasarkan pemaparan tentang rancangan dan desain kurikulum Ma'had Aly dan penerapannya pada dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng di atas, maka dapat dipahami bahwa kurikulum dimaksud bisa dikatakan telah dirancang secara baik melalui perencanaan yang cukup matang yang kemudian diterapkan sesuai dengan perencanaan sehingga telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan bagi pengembangan akademik mahasiswa. Kurikulum tersebut tidak saja mengindikasikan bertahannya karakteristik pesantren yang menjadikan kajian kitab turats sebagai fokus atau konsentersasi studi ini, melainkan telah mengintergrasikannya dengan kebutuhan aspek keilmuan pada masa modern ini melalui sejumlah mata kuliah umum dan ketrampilan untuk kesiapan hidup pada era digital ini.

Reformasi pendidikan pada Dayah Darul Munawwarah khususnya pada jenjang pendidikan Ma'had Aly adalah dengan diterapkannya sistem mu'adalah dalam pendidikan pesantren. Pendidikan dayah menerima sentuhan formalisasi pendidikan dengan cara

menganut sistem pendidikan bermu`adalah (penyetaraan). Sistem pendidikan mu`adalah tidak merubah ciri khas sistem salafiah dayah itu sendiri yang mengandalkan rujukan utama materi pendidikannya pada kitab-kitab tsurat (kitab kuning). Pengadopsian sistem mua`adalah ini lebih pada pensejajaran tatalaksana pendidikan di Ma`had Aly sebagai dasar untuk memperoleh legitimasi pemerintah terhadap lulusan dayah dengan mendapatkan pengakuan ijazah pada masing-masing jenjang pendidikan yang dilaksanakan (SLTP, SLTA dan PT).

Dari berbagai interview, visitasi dan observasi dalam kehidupan dayah, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, MA ini menggunakan kurikulum yang masih murni dengan kurikulum dayah (kitab klasik), namun managerial pendidikannya dijenjangan dengan model pendidikan formal”(Munawar, 2022). Kajian ini juga menyimpulkan bahwa diterimanya sistem mu`adalah dalam sistem pendidikan pesantren yang baru tidak sampai mengubah konten kurikulum dayah secara keseluruhan./1Penerapan sistem mu`adalah lebih pada sistem penjenjangan pendidikan dayah seperti halnya dengan sistem pendidikan sekolah.

Di era globalisasi ini, Ma`ahad Aly yang merupakan kampusnya pesantren juga dituntut untuk mampu bersanding setara dengan perguruan tinggi lainnya. Ma`had Aly diharapkan dapat melahirkan civitas Islam yang lebih baik apalagi dengan hadirnya Ma`had Aly akan mencetuskan kader-kader muda Islam yang memiliki tujuan dan melahirkan ulama muda yang intelektual. Salah satu sebabnya adalah karena pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan kiyai-kiyai dan ulama yang berkuakitas dan berkarakter. Namun demikian tantangan Ma`had Aly tidaklah ringan, karena dayah tidak hanya dititahkan untuk melahirkan kiyai-kiyai yang berkualitas melainkan juga tidak kalah pentingnya agar lulusan pesantren harus mampu merespon berbagai dinamika kehidupan terhadap kemaslahatan ummat.

Ma`had Aly dalam peraturan Kemenag RI, No.17 memiliki legalitas yang sangat kuat dikarenakan komitmen pemerintah yang telah memposisikan Ma`had Aly setara dan sederajat dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya di Indonesia. Tujuan pendirian Ma`had Aly adalah menciptakan ahli bidang ilmu Agama Islam berbasis kitab kuning, karenanya wujud pelembagaan sistemik dan formal ini didirikan dan dikembangkan yang bersumber dari masyarakat pesantren. Ini adalah komitmen Pemerintah untuk memodernisir sistem pendidikan dayah, tidak semata-mata untuk

keperluan pesantren, akan tetapi untuk membuka minda masyarakat dan santri sendiri untuk mendalami ilmu pengetahuan lain dan membuka diri terhadap perubahan global (Irwandi Yusuf, 2017).

Pada masa yang akan datang, Ma'had Aly akan terus memperoleh sokongan berkelanjutan dari Pemerintah dan masyarakat untuk membuka jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, sampai mencapai kejenjang marhalah tsaniyah (M2) dan marhalah tsalisah (M3) setara dengan (S2 dan S3) di PTKI/N. Adalah harapan pemerintah agar Ma'had Aly dapat melahirkan para alim ulama yang teguh pada pendiriannya atas kebenaran dan senantiasa bekerja demi kemaslahatan masyarakat, berkomitmen dalam kebangsaan yang tinggi dan berjiwa kharistik pesantren (Sa'adi,2020).

Dukungan pemerintah terhadap keberadaan Ma'had Aly di pesantren memang cukup berarti. Hal ini jelas dirasakan oleh para ulama di pesantren, paling tidak melalui legitimasi dan payung hukum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI yang menegaskan bahwa Ma'had Aly adalah perguruan tingginya pesantren. Kemandirian pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia tetap dijaga dan dilestarikan kendatipun sentuhan modernisasi dayah dianjurkan untuk dijalankan dan diterima secara perlahan-lahan. Pemerintah menyadari bahwa kontribusi para ulama pesantren terhadap masa depan kebangsaan serta pembangunan (fisik dan non-fisik) di Indonesia merupakan sebuah kenisyaan tanpa hadir dan tampilnya para ulama sebagaimana yang telah dibuktikan sejak negeri ini merdeka dari penjajahan.

Penulis dan pengkaji ini berharap agar PTKIN berkewajiban mendampingi pengembangan pesantren-pesantren penyelenggara pendidikan jenjang Ma'had Aly di Aceh. Berbagai program dalam bentuk peningkatan kualitas pendidikan dan kegiatan ilmiah, peningkatan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta penerapan hasil-hasilnya harus dipandu oleh perhuruan tinggi Islam yang ada di Aceh dan juga oleh perguruan tinggi umum di Aceh, terutama yang tertua dan ternama seperti; UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. PTKIN juga harus membantu Ma'hadAli dalam bidang pengembangan sumber daya manusia untuk Ma'had Aly, pemanfaatan tenaga ahli serta kegiatan lain untuk pengembangan perekonomian yang bermanfaat bagi Ma'had Aly dan masyarakat.

Ma'had Aly di Aceh saat ini sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, apalagi dalam waktu dekat ini Ma'had Aly akan menghadapi proses akreditasi dari

Kemenang RI. Dukungan berbagai pihak sangat diharapkan agar Ma'had Aly di Aceh bisa terus bergerak maju dan tidak terkendala dengan akreditasi (Zulkhairi, 2022). Ma'had Aly merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang akan memajukan pendidikan dayah di Aceh. Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi khas dayah yang hanya bisa diselenggarakan di dayah. Ma'had Aly yang memfokus kajiannya dan menitik beratkan dirinya pada pengembangan khazanah kitab turast dalam pembelajarannya untuk memadukan sistem pembelajaran SKS sebagaimana di PTKIN dan sistem khataman (menamatkan pembacaan kitab).

Untuk tahun ajaran ini 2022/2023 Ma'had Aly Darul Munawwarah berhasil menseleksi 53 orang calon mahasantri baru tahun akademik 2022/2023. Mereka berasal dari berbagai daerah di Aceh dan Sumatera Utara. Semua mahasantri yang lulus ini adalah dari mahasantri laki-laki. Dalam rangka menyambut tahun ajaran baru ini, pihak dayah terus mengupayakan berbagai pembangunan, baik fisik berupa sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk pengembangan program pendidikan. Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng, kini kembali melancarkan terobosan baru. Dayah dibawah asuhan Abu. H. Usman Ali atau yang akrab disapa (Abu Kuta Krueng) akan menghadirkan program baru berupa Lajnah Tahfidzul Quran (LTQ) yang telah diluncurkan pada tanggal 21 Maret 2022.

LTQ Darul Munawwarah adalah program unggulan dari dayah Darul Munawwarah yang bergerak dibidang penghafalan al-Quran dalam jangka waktu 1 tahun untuk 30 Juz Mutqin (hafalan kuat dan lancar). Program Ini dirancang secara khusus dengan kurikulum dan kaleidoskop khas Lajnah Tahfidzul Quran (LTQ) Darul Munawwarah yang mengkolaborasi antara sistem Timur Tengah yang bertujuan untuk mencetak kader penghafal Al-Quran yang fasih, *muttqin* dan *tafaqqahu fiddin*. Setelah selesai 30 juz, lulusan dari Lajnah Tahfidzul Quran (LTQ) Darul Munawwarah ini diperbolehkan untuk melanjutkan program reguler 6 Tahun (3 tahun pendidikan Tsanawiyah dan 3 tahun pendidikan 'Aliyah) sampai dengan melanjutkan pada jenjang 4 tahun pendidikan Ma'had Aly untuk jurusan Tafsir Wa 'Ulumu Takhassus Tafsir Ayatul Ahkam.

## 5. PENUTUP

Kurikulum dalam konteks yang lebih umum pada jenjang pendidikan Ma'had Aly di masing-masing dayah di atas memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh

perbedaan takhassus dan distingsi yang dijalankan oleh keempat dayah tersebut dan berdasarkan pilihan yang harus ditetapkan ketika Ma'had Ali dikeluarkan SK pendiriannya dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun demikian, setelah diadakan kajian yang mendalam masih terdapat titik-titik persamaan pada beberapa aspek-aspek fundamental pendidikan pada jenjang Ma'had Aly seperti konsern pada orientasi yang lebih dominan ke arah *tafaqqahu fiddin* (pendalaman ilmu-ilmu keagamaan) sebagai core studinya dengan level kajian yang setara dengan perguruan tinggi; baik dari segi metodologi pembelajaran (seminary, *meudrah*, kajian tingkat tinggi, bahtsul masail (problem solving), penggunaan referensi (yang tidak terbatas dan terikat), maupun dalam penggunaan sistem SKS atau setara dengan SKS, dalam proses pembelajaran dengan sistem klasikal dan terjadwal dengan baik, yaitu dengan menggunakan struktur kurikulum yang sistematis, maupun administrasi dan manajemen yang terbuka dan modern.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Menteri Agama era Lukmanul Hakim Saifuddin; dimana setiap Ma'had Aly harus mengembangkan satu program studi spesialisasi. Kemenag berharap agar para lulusan Ma'had Aly dapat melanjutkan studi mereka ke Al-Azhar di Kairo, Mesir dan ke Madinah. Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang berbasis kitab kuning yang dilesenggarakan oleh pondok pesantren. Kitab kuning yang dimaksud adalah kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan keilmuan Islam di pesantren.<sup>1</sup> Sejalan dengan kemajuan komunikasi era digital, Kemenag telah memberi akses e-aplikasi santri untuk memudahkan para santri mengakses ratusan kitab yang disediakan online. Adapun tujuan pendirian Ma'had Aly adalah untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam ilmu agama Islam (*muttafaqqih fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning dengan kajian khususnya. Ma'had Aly merupakan wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pendidikan pesantren. Secara kelembagaan, posisi Ma'had Aly adalah sejengjang dengan PTKI pada jalur mu'adalah dan PDF.

kurikulum pada Ma'had Aly, dapat dikatakan bahwa kurikulum Ma'had Aly adalah kurikulum pesantren yang diperkaya dan diperdalam kajiannya sehingga dijuluki kurikulum pasca pesantren atau kurikulum pesantren tingkat tinggi. Kurikulum Ma'had Aly diperkaya dengan referensi, metodologi, variasi latar belakang keilmuan sumber daya tenaga pendidik, organisasi dan managerial yang modern serta dukungan sarana dan

prasarana yang canggih. Pengayaan kurikulum dilakukan melalui kedalaman kajian dengan metode dialogis, terbuka terhadap akses rujukan sumber kepustakaan (antar lintas mazhab dan arus pemikiran), dan disajikan secara massif melalui chanel internet atau wahana komunikasi global lainnya. Dengan demikian, ketersambungan antar Ma'had Aly, baik melalui jalur nasional (AMALI) maupun melalui jalur internasional (*Rabithah 'Alam Islami*) menjadi semakin membuka peluang dan kesempatan bagi Ma'had Aly untuk semakin memodernisasikan kurikulumnya.

Kesadaran membangun relasi melalui jalinan komunikasi dan jejaring yang lebih luas telah membawa pendidikan dunia pesantren menjadi semakin *open minded* terhadap dunia luar pesantren atau perkembangan global. Kini dunia pendidikan pesantren dapat mengakses model kurikulum lembaga pendidikan terbaik dunia manapun untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan fokus kajian yang diselenggarakannya. Dalam aspek ini, dayah-dayah besar di Aceh telah lama berada pada jalur keterbukaan dan kemajuan di bidang ini.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, level mereka tidak lagi sebatas pengguna (konsumen) perangkat media komunikasi global. Dayah manyang MUDI Mesra, misalnya, telah memproduksi sendiri konten-konten digital tentang pendidikan dan aktivitas santri di dayah untuk dipublish ke dunia maya. Gagasan kemodernan ini ternyata telah membawa angin segar bagi para santri yang notabenehnya sebagian dari mereka tidak dapat dipisahkan dari kaum melinial. Mereka telah melek dan sangat akrab dengan hiruk pikuknya dunia digital (maya).

Kajian kitab kuning karya ulama pada periode klasik peradaban Islam telah menjadi konsentersasi utama atau kurikulum inti bagi para mahasantri di jenjang pendidikan Ma'had Aly. Diskursus terhadap disiplin keilmuan fiqh dan karya fuqaha atau ulama mazhab cukup mendominasi di samping ilmu ushul fiqh sebagai dasar metodologisnya. Sementara kajian fiqh dengan sentuhan fiqh kontemporer (*fiqh al-mu'asirah*) karya para ulama fuqaha kekinian pada Ma'had Aly dengan konsentersasi *fiqh wa ushuluh*, menurut kajian peneliti ini terlihat belum seimbang dan optimal dilakukan. Sehingga muncul kesan bahwa kajian fiqh kekinian ini hanya dijadikan sebagai kurikulum pendukung atau pelengkap semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basyit, 2017., *Pembaharuan Model Pesantren; Respon Terhadap Modernitas*, Jurnal Koordinat Vol. XVI No. 2 Oktober.
- Abdul Mukti dkk, (2020) *Implementasi Manajemen Kurikulum Dayah MUDI Mesra Kabupaten Bireun*, Jurnal Tazkir IAIN Padang Sidempuan, Vol. 6 No. 2 Desember 2020.
- A. Hamid Syarif, 1996., *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdul Rahman Saleh, 1993., *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, (Jakarta: DPP GUPPI).
- Abdurrahman Wahid, t.t., *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- , 1990., *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- , 2001., *Menggerakkan Tradisi: Essay-Essay Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Abdul Mughits, 2008., *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdurrahman Mas'ud, 2020., *Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana.
- Ahmad Syafi'i Noor, 2009., *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ajidar Matsyah, 2012., "Menata Masa Depan Kurikulum Dayah", Makalah Seminar, *Mendesain Dayah 2050: Mencari Format Dayah yang Tahan Zaman* (Banda Aceh 26 Mei).
- Amin Haedari, 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Pondok Pesantren Ma'had 'Aly*. t.p. t.k.
- Anin Nurhayati, 2010., *Kurikulum Inovasi. (Telaah terhadap Pengemangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Annisa Rahmi, dkk, 2019., *From Dayah To Higher Education Foundations: The Development Of Educational Institutions Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh (1962-2017)* dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah/IFKIP Unsyiah*, Vol. 4 No. 1 – Januari 2019.
- Akmal Basori, 2017. *Pengembangan Kurikulum Fiqh di Ma'had Aly Salafiyah/ISyafi'iyah Situbondo Jawa Timur*, Jurnal Hukum Islam Vol. 15 No. 1.
- Ali Wafa, 2022. *Kontestasi Ma'had Aly Antara Kualitas dan Formalitas*, Jurnal Managiere, Vol. 1 No. 1.
- Anin Nurhayati, 2010. *Kurikulum Inovasi. (Telaah terhadap pengemangan kurikulum pendidikan pesantren*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ara Hidayat dan Rizka Dwi Seftiani, 2018. *Strategi Pengembangan Kurikulum dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Qur'an Bandung*, Jurnal Manageria Vol. 3 No. 2, November 2018.
- Arief Lavy, 1983., *Planing the School Curriculum*, Bandung: Bharata Karya Aksara.
- Asep Herry Hernawan dan Rudi Susilana, 2020., *Konsep Dasar Kurikulum*, Modul PPG Kementerian Agama RI.
- Azhar M. Nur, 2011., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta.
- Azyumardi Azra, 2001, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Kalimah.
- , 2007., "Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global: Perspektif Sosio-Historis", *Jurnal Mihrab*, Vol. 2, No. 2, Depok: PD Pontren.

- Cece Wijaya, 1992., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, cet. ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cik Hasan Basri. 1999./1*Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*. cet 1 Jakarta: Logos Wahana Ilmu.
- Dakir, 2004., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Didin Nurul Rosidin, *Pesantren and Modernity in Indonesia; Ma'had Aly Kuningan*, Jurnal Hunafa Vol. 9, No. 2 Desember 2012.
- Direktorat/1Pendidikan/1Keagamaan/1dan/1Pondok Pesantren/1Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI 2004., Statuta Ma'had 'Aly dalam Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Pedoman Penyelenggaraan/1Ma'had/1'Aly/1*.
- Faisal Kamal, 2018. *Transformasi Pendidikan Pesantren Seagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2018.
- Fatah Syukur, 2007., "*Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama (Studi/1di/1Pesantren/1Ma'had/1'Aly/1Situbondo/1dan/1Pesantren/1Al-Hikmah 2. Brebes.*" Forum Tarbiyah.
- Fauzi Saleh, 2015., "Dayah Manyang Model Pendidikan Integratif Aceh", Artikel lomba, dalam Rangka Tiga Tahun Pemerintahan Zikir, 15 Agustus 2015.
- Fuaduddin, B. , 2002., *Pendidikan Agama Islam, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*/editor Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Vol. II), Logos, Jakarata.
- Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, 2019. *Konsep Pemikiran Fazlurrahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Fikri; Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, No. 2., Vol. 2, 2019.
- Haedari, Amin dan Hanif, Abdullah, (ed.), 2004.,*Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta.
- , 2006., *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, LeKDiS & Media Nusantara, Jakarta.
- Halim Tosa, A., 1989., *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Harun Nasution, 1990., *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi Indra, 2003.,*Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, Padamadani, Jakarta.
- Hayono, 2017., *Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*, Skripsi Pendidikan Sarjana (S1) Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Hilda Aisya, , 2017.,*Implimentasi Permenag No. 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had 'Aly (Studi Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebeireng Jombang Menurut Perspektif Siyasa Syar'iyah*, Penelitian skripsi yang diajukan kepada Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hilda Taba, 1962., *Curriculum Development: Theory and Practices* (New York: Harcourt, Brace and World, Inc..
- Irfan Hielmy, 1999., *Usulan Program Pembentukan Ma'had 'Aly Kerjasama Departemen Agama Republik Indonesia dengan Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Buletin Bina Pesantren . Edisi Agustus.

- Ismail Yakub, 2008., "Dayah Manyang", dalam, *Kajian Tinggi Keislaman* (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD.
- Jamal D Rahman, 1993., "Distorsi Khazanah Kultural Pesantren", dalam/1A. Naufal Ramzy (ed), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Deviri Ganani, Jakarta
- John P. Miller, Wayne Seller, 1985., *Curriculum; Perspective and Practise*, New York: Addison Wesley Logman.
- Juklak Pengembangan Ma'had Aly, Kementerian Agama RI, Subdit Pontren, 2020.
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim; Pengalaman Indonesia Untuk Asia Tenggara*, Jurnal Edukasi Kemenag Vol. 8, No. 2 Agustus 2010.
- Karel A Steenbrink, 1999., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3S.
- Lexi J Moleong, 2007., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Luthfi Auni, dkk., (ed.) 2004., *Eksiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- Manfred Ziemek, 1986., *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh*, At-Ta'dib; Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. X No.1 Juni 2018.
- Marzuki Ali, 2020., *Ma'had Aly Sebagai Solusi Dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan Dayah di Era 4.0*, Jurnal al-Fikri, Vol. 1 No. 2.
- Mastuhu, 1994., *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mona Abaza, 1999., *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi, Studi Kasus Alumni al-Azhar*, Jakarta: LP3ES.
- Mujamil Qomar, 2007. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Surabaya.
- M. Hasbi Amiruddin, 1994., *The Response of the Ulama Dayah to Modernization of Islamic Law in Aceh*, Tesis Master of Art Programe McGill University of Canada.
- , 2003., *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Nadia Foundation, Lhoekseumawe.
- , 2013, *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah di Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Hexagon.
- , 2013, *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke-16-17 Masehi*. Lihat juga dalam buku: *Pendidikan Dayah di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Muhammed Arkoun, 1987, *al-Islam: al-Tarikiyyah wa al-Taqaddum*, dalam *al-Fikr al-Islam, Qira'ah Ilmiah*, cet. Ke-2, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- M./Ikhsanudin dan A./Shihabul Millah, 2013., "Pengembangan/I Kurikulum/I Perguruan/I Tinggi Pesantren: Studi Pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, Al-Munawwir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman". Jurnal An Nur, Vol 5 No. 2.
- Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Jurnal Karsa Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.
- Muhammad Munif dan Hasan Baharun, *Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren; Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains*, Jurnal Penelitian, Vol. 12 No.1, Februari 2018.
- Muhibuddin dan Fatimahsyam dkk, 2019., *Pendidikan Keulamaan Perempuan Pada Dayah Manyang di Aceh*, Laporan Penelitian Puslit UIN Ar-Raniry.

- Muhibuddin Waly Al-Khalidy, 2008., "Dayah Manyang dalam Perspektif Ulama", dalam, *Kajian Tinggi Keislaman* (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD.
- Mulyani Mudis Taruna, 2013., *Manajemen Pendidikan Ma'had „Aly Di Lingkungan Pondok Pesantren (Kasus Ma'had Aly Hasyim Asy"ari Tebuireng, Jombang)*, EDUKASI. Volume 11, Nomor 2.
- Mulyono, M., & Wekke, I./S. 2018., *Academic and Culture Development Strategy Management for Islamic Higher Education In Indonesian*, In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012163). IOP Publishing, Malaysia.
- Munir,/1et.al./12005., *Rekonstruksi/Idan/IModernisasi/ILembaga/IPendidikan/IIslam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2000., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin Abdullah, *Perencanaan Strategik Pendidikan di Dayah Salafi*, Jurnal 'Itiqad Vol. 12, No.1, Juni 2020.
- Ninik Masruroh, dan Umiarso, 2011., *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, cet. ke-3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Aena, *Problem dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Indonesia*, Jurnal Bestari, Vol 18, No. 2, 2021
- Nur Ahid, *Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Pendidikan*, Jurnal Islamica, Vol. 1 No. 1 September 2006.
- Nurainiah, *Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh*, Serambi Tarbawi, Vol. 9, No.1 tahun 2021.
- Nurcholish Madjid, 1997., *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta.
- Oemar Hamalik, 2008., *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.,cet.II.
- Qismullah Yusuf et.all, 2014., *Contemporary Acehnese Cultural Prohibitions and Practice of Mystical threats*, USM; Jurnal Kemanusia Vol. 1 No. 2, hal. 21-53.
- , 2019., *Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skills among Second Language Learners*, International Journal of Instruction, January 2019, Vol.12, No.1.
- , 2021, *21 Perempuan Perkasa yang Ditempa oleh Budaya Aceh* (Jakarta: Alvabet
- Rhendica, *Manjemen Kurikulum Ma'had Aly Dalam Mewujudkan Santri Milenial; Studi Kasus Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, PPS IAIN Tulungagung, 2020.
- Robert S. Azia, 1976., *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper and Row Publisher.
- S. Nasution, 1982., *Azas-azas Kurikulum*. t.tp.: Jermars.
- Sri Suyanta, 2004., "Peran Ulama Aceh di Era Reformasi", *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Subandijah, 1993., *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, cet.I.
- Sukmadanata dan Nana Syaodah, 2000, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah (Study Kasus Dayah Modern Yayasan Arun Lhoekseumawe)*, Disertasi pada UIN Sumatera Utara, 2016.

- Teungku Sirajuddin, *Kontribusi Ma'had `Aly Dalam Peningkatan Pemahaman Keislaman (Studi Komparasi Antara Darul Munawarah dan MUDI Masjid Raya)*, Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020.
- Teuku Zulkhari, 2017., *Ma'had `Aly Perguruan Tingginya Dayah*, Kolom Opini Harian Serambi Indonesia, edisi 23 November 2017, Banda Aceh.
- , 2019, *Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional*, Banda Aceh; Yayasan Pena.
- , dan Muzakir, 2020., *Pengembangan Kurikulum/1 Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Aceh*, Laporan hasil penelitian, Puslit UIN Ar-Raniry.
- , *Pendidikan Dayah Menjawab Problema Bangsa; Studi Gaya Hidup Santri Dayah Subulussalam*, Jurnal Pionir, Vol. 10, No. 2 tahun 2021.
- Teuku Ibrahim Alfian, 1975., *The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation*, Pusat Latihan Ilmu Sosial Aceh, Banda Aceh
- Tim Peneliti, 2019., *Pengembangan Pendidikan Ma'had Aly di Indonesia*, Jakarta:/1 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Tim Penyusun, t.t., *Buku Panduan Akademik Ma'had Aly Darul Munawwarah*, (Pidie Jaya: Darul Munawwarah.
- Warul Walidin AK, 2005., *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Pendidikan Modern*, Yigyakarta: Pustaka Press.
- William B. Ragan, 1974., *Modern Elementary Curriculum*, t.tp.: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Yusny Saby, 1995., "Islam and Social Change: The Role of/1 'Ulama' in Achenese Society", *Dissertation*, Temple University, Amerika Serikat.
- , 1998., "Pesantren Unggul dan Calon Ulama: Tantangan Dalam Menghadapi Era Globalisasi" *Sinar Darussalam*, No. 222, IAIN Ar-Raniry dan Unsyiah, Banda Aceh:/1
- Zamakhsyari Dhofier, 1992., *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta.